

KOLABORASI, RISET, DAN VOLUNTERISME MEMBANGUN RESILIENSI DALAM GEJOLAK PANDEMI



PENGANTAR

SEPTIAJI EKO NUGROHO
ANITA ASHVINI WAHID
SANTI INDRA ASTUTI



**KOLABORASI, RISET, DAN VOLUNTERISME
MEMBANGUN RESILIENSI
DALAM GEJOLAK PANDEMI**



KOLABORASI, RISET, DAN VOLUNTERISME MEMBANGUN RESILIENSI DALAM GEJOLAK PANDEMI

TIM PENYUSUN

Cahaya Suryani, Nuril Hidayah, Priska Nur Safitri

Penulis

Lintang Ratri, Bayu Wardana, Puji F Susanti, Nuril Hidayah, Loina Lalolo Krina Perangin-angin, Nuryani, Santi Indra Astuti, Endang Fatmawati, Mizati Dewi Wasdiana, Imaniar Putri Arifiyana, Jumrana, Ni Made Ras Amanda Gelgel, Richard Togaranta Ginting, Kadek Dwita Apriani, Yohanes Adven Sarbani, Muhammad Handar, Priska Nur Safitri, Fathul Qorib, Fincensius Yuli Purnama, Giri Lumakto, Rita Gani, Citra Rosalyn Anwar, Cahya Suryani, Agus Triyono, Puradian Wiryadigda, Tri Mulyani, Septiadji Eko Nugroho, Niken Setyawati, Annisa Antania Hanjani, Abdul Hamid Fattahillah, Ayik Teteki, Muhammad Anshari, Basuki Setia Nugroho, Hadi Purnama, Ignatius Widyatmoko Sumartopo, Riki Rinjani, Vivid Sambas, Yusuf Noer Ichsan, Siti Nailus Saibah, Boni Soehakso, Cosmas Gunharjo Leksono, Johan Wahyudi, Mahira Aisha, Margaretha Diana, Valentina Wiji.

Tim Reviewer

Citra Rosalyn Anwar, Rita Gani, Syarifah Ema Rahmaniah

Editor

Puji F Susanti, Yohanes Adven Sarbani, Valentina Wiji, Giri Lumakto

Proofreader

Nunik Siti Nurbaya, Nita Muliawati

Layout dan desain sampul

S. Nugroho

Kata Pengantar

Septiaji Eko Nugroho, Anita Ashvini Wacid, Santi Indra Astuti

Diterbitkan Oleh

MAFINDO

Jl. HR Rasuna Said Kawasan Epicentrum Utama Mall
Epicentrumwalk – Office Suite
Kuningan, Jakarta Selatan 12940
e-mail: mafindo.hq@gmail.com

Cetakan I, November 2020
15 x 23 cm, xxxii + 428 hlm
ISBN 978-623-95493-0-5



Orang boleh menggunakan, mengutip dengan kewajiban menyebut sumber, untuk keperluan pendidikan dan nonkomersial.

Daftar Isi

Selayang Pandang ~ vii

Glosarium ~ xi

Daftar Isi ~ xvii

Kata Pengantar

- *Septiaji Eko Nugroho* (Ketua Presidium MAFINDO) ~ xix
- *Anita Ashvini Wahid* (Anggota Presidium MAFINDO, Supervisor Komite Litbang) ~ xxiii
- *Santi Indra Astuti* (Ketua Komite Litbang MAFINDO) ~ xxvii

ARTIKEL ILMIAH

Bagian I: Problematika Infodemi COVID-19 di Indonesia

1. COVID-19, Infodemi dan Ancaman kekerasan Terhadap Jurnalis di Indonesia | *Lintang Ratri Rahmiaji & Bayu Wardana* ~ 3
2. Disensus dan Disinformasi: Tantangan menghadapi Pandemi COVID-19 di Negara Demokrasi | *Puji F. Susanti* ~ 14
3. Hoaks COVID-19 Bermuatan Isu agama: Radikalisasi Melalui Mekanisme Pertahanan Ego | *Nuril Hidayah* ~ 26
4. Infodemi di Ruang Komunitas Virtual: Aktualisasi Diri vs. Akurasi | *Loina Lalolo Krina Perangin-angin* ~ 41
5. Diksi Narasi Hoaks di Masa Pandemi dalam Tinjauan Budaya | *Nuryani* ~ 64
6. Infodemiologi: Bukan Sekadar Hoaks Kesehatan | *Santi Indra Astuti* ~ 82

Bagian II: Membangun Resiliensi Melalui Penguatan Kompetensi Literasi

1. Kompetensi Literasi Digital dalam Menangkal Infodemi | *Endang Fatmawati* ~ 93
2. Penerapan Keterampilan Literasi Informasi dalam Melawan Informasi Hoaks COVID-19 di Media Sosial | *Mizati Dewi Wasdiana & Imaniar Putri Arifiyani* ~ 110
3. Pemberdayaan Literasi Digital dalam Membangun Sistem Antihoaks | *Jumrana* ~ 124
4. Universitas Udayana Melawan Disinformasi Melalui Kelas Literasi Antihoaks COVID-19 “Belajar Sembari Menyebar berita Baik” | *Ni Made Ras Amanda Gelgel, Togaranta Ginting, dan Kadek Dwita Apriyani* ~ 143
5. Kesantunan Berbahasa Relawan Mafindo dalam Mengklarifikasi Hoaks Terkait Pandemi COVID-19 di WAG Keluarga | *Yohanes Adven Sarbani* ~ 159

Bagian III: Gerak Langkah Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi

1. Pola Kampanye Gerakan #SOLIDLAWANCOVID CIMB NIAGA dalam Peremajaan Kesejahteraan Pelaku UMKM | *Muhammad Handar* ~ 175
2. Potret Pembelajaran Dunia Pendidikan saat Pandemi COVID-19 | *Priska Nur Safitri* ~ 195

ARTIKEL ILMIAH

BAGIAN II
Membangun Resiliensi
Melalui Penguatan
Kompetensi Literasi

Kompetensi Literasi Digital dalam Menangkal Infodemi

Endang Fatmawati

Universitas Diponegoro, Semarang

Abstrak

Wabah pandemi COVID-19 telah membuat masyarakat menjadi panik. Apalagi dengan beredarnya informasi silih berganti di berbagai media. Gelombang informasi yang berlebihan terkait bencana non-alam COVID-19, tidak hanya informasi positif yang beredar, tetapi juga banyak informasi negatif. Kini masyarakat global dihadapkan pada masalah infodemik. Faktor yang memengaruhinya seperti media sosial, bias informasi, dan intensitas penggunaan gawai. Saluran informasi yang kredibilitasnya rendah semakin membuat masyarakat resah. Histeria infodemik di berbagai media bisa disudahi apabila setiap individu memiliki kompetensi literasi digital beserta tanggung jawab konten digitalnya. Hal ini karena infodemik dapat menyebarkan misinformasi, disinformasi, mispersepsi, maupun rumor sehingga dibutuhkan kompetensi dalam literasi digital. Dampak ancaman infodemik yang berlangsung global ini akan mengganggu upaya pencarian solusinya. Jika tidak dilawan dan disikapi dengan bijak akan memperburuk pandemi COVID-19. Infodemik tidak hanya berhubungan dengan masifnya hoaks, tetapi juga dengan diseminasi informasi yang tidak sinkron. Penanganan infodemik memerlukan tanggung jawab digital dan kerja sama semua pihak yang berwenang. Namun, hasilnya akan berbeda apabila masyarakat memiliki kompetensi literasi digital, misalnya kemampuan memilih dan memilah informasi, ataupun mengecek keakuratan sumber dan kontennya. Setiap individu membutuhkan peningkatan kompetensi literasi digital sebagai upaya untuk menangkal infodemik.

Kata kunci: infodemi, hoaks, literasi digital, kompetensi, pandemi.

Pendahuluan

Hanya dalam beberapa bulan setelah kemunculan awal dari COVID-19 pada Desember 2019, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menyatakan keadaan darurat sebagai pandemi. Sebelumnya WHO memperingatkan publik dari “*infodemic*” terkait dengan berita dan media sosial, yang digambarkan sebagai “*an overabundance of information-some accurate and some not*” (World Health Organization, 2020; Gazendam, et al., 2020; Tangcharoensathien, et al., 2020). Cara penyebaran infodemi yang mirip dengan epidemi, yaitu dapat menyebar di antara manusia menembus ruang dan waktu melalui sistem informasi, baik digital maupun fisik. Dalam konteks ini membuat orang sulit untuk menemukan sumber yang dapat dipercaya dan panduan yang dapat diandalkan saat mereka membutuhkannya. Istilah infodemik telah digunakan untuk menjelaskan bahaya dari fenomena kesalahan informasi selama wabah COVID-19. Cinelli, et al. (2020) menyebutkan bahwa infodemik dapat mempercepat proses epidemi yang memengaruhi dan memecah-belah respons sosial.

Selanjutnya data akumulasi kasus positif COVID-19 di Indonesia per Kamis (10 September 2020) terjadi penambahan signifikan sebesar 3.861 sehingga total menjadi 207.203. Jumlah tambahan positif tersebut menjadi rekor sejak kasus pertama di Indonesia yang terungkap pada 2 Maret 2020 lalu (<https://www.cnnindonesia.com>). Bahkan dalam <https://nasional.kompas.com> dikabarkan bahwa Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, mendadak memutuskan bahwa ibu kota mulai Senin, 14 September 2020, akan memperketat kembali dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Seandainya tidak ada alternatif lainnya selain dengan kondisi PSBB, pasti berdampak pada roda perekonomian, lesunya reaksi pasar, anjloknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sampai dengan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Kini adanya pandemi COVID-19 telah mendisrupsi semua sektor kehidupan. Informasi yang berlebihan tentang COVID-19 datang silih berganti. Masyarakat terpaksa harus masuk ke dunia yang serba *online* dan menjadi lebih akrab dengan perangkat digital. Namun, bukan berarti tanpa masalah dengan beralih ke *online*. Sangat banyak persoalan yang muncul di tengah masyarakat, salah satunya

adalah beredarnya hoaks terkait COVID-19. Banyaknya berita palsu yang beredar luas menjadi keprihatinan kita bersama. Fenomena persebaran masif beragam informasi seputar pandemi inilah yang perlu diakurasi, baik sumbernya maupun kontennya. Epidemik komputer atau virus informasi palsu perlu dilawan dengan kompetensi literasi digital.

Seperti kita ketahui bersama bahwa WHO telah memperingatkan adanya pandemi informasi yang demikian masif. Fenomena ini diperkuat dengan data adanya oknum yang secara sengaja atau tidak sengaja membagi informasi keliru tentang COVID-19. Orang yang memesan, memproduksi, sampai dengan mengedarkan konten infodemik adalah memiliki motif tertentu. Semua ini tentu berdampak pada kesalahan informasi yang diterima oleh masyarakat luas. Satnyoto (2020: 337) menyebutkan bahwa ruang-ruang informasi dibanjiri kecemasan yang terus dirasakan masyarakat sehingga dapat memengaruhi dan menyulitkan penanganan kerja bagi para tenaga medis, negara, ataupun WHO.

Munculnya hoaks yang viral terkait pandemi, banyak diperoleh dari *broadcast* yang masuk ke ponsel kita. Semakin menjamurnya penyebaran konten hoaks di berbagai aplikasi media sosial, seperti Facebook, Instagram, YouTube, Twitter, sungguh meresahkan. Dari mulai informasi yang memutarbalikkan fakta, berita bombastis, *blow up* data jumlah positif maupun meninggal, sampai pada akhir isi pesan yang bernada ancaman agar disebar ke orang lain. Kondisi infodemik seperti ini menjadi permasalahan serius dan menjadi keprihatinan bersama. Diseminasi informasi yang memperparah keadaan, pasti akan membingungkan masyarakat dan menjadi kekhawatiran bersama. Potensi misinformasi dan disinformasi inilah yang oleh Vaishya (2020) disebut paling memprihatinkan. Pada masa pandemi pernah beredar video bahwa ada orang memakai *hand sanitizer* di dalam mobil, lalu mobil meledak dan akhirnya terbakar. Padahal, ada anjuran rutin menggunakan *hand sanitizer*, tetapi dalam video justru menyebabkan mobil terbakar hebat. Pesan dalam video ini menjadi infodemik karena membingungkan masyarakat. Selanjutnya, anjuran minum empon-empon atau ramuan rempah tertentu yang manjur memperkuat imunitas tubuh. Karena tidak jelas dosisnya, orang yang mengonsumsi justru sakit perut dan mengalami diare.

Penulis juga pernah menemukan konten berita di surat kabar lokal bahwa berjemur pada jam tertentu karena sinar matahari mengandung vitamin B untuk menangkal COVID-19. Padahal seharusnya yang betul vitamin D. Hal ini tentu bukan kesengajaan dari redaksi koran tersebut untuk memberikan informasi yang salah kepada masyarakat pembaca. Namun lebih karena kondisi kerja jurnalis yang dipacu oleh kecepatan maupun tenggat waktu yang harus segera cetak dan kejar tayang, sehingga wajar ada kemungkinan *typo* huruf. Dalam konteks ini, berarti bukan persoalan karena disinformasi tetapi lebih pada sesuatu yang berbasis fakta pun juga ada kemungkinan memberikan informasi yang kurang tepat. Pada situasi pandemi COVID-19 yang sangat *emergency* dan berat seperti saat ini, pihak manajemen media massa juga dituntut komitmen mengemas pemberitaan yang menyehatkan masyarakat. Media massa yang ada harus mampu menunjukkan marwahnya sebagai institusi yang bertanggung jawab, baik secara moral maupun sosial, pada kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Ada hal-hal yang menyebabkan infodemi di tengah badai informasi saat ini. Identifikasi permasalahan terkait infodemi, dapat penulis sebutkan antara lain, karena:

1. ketidaksinkronan diseminasi informasi yang diterima masyarakat dari berbagai media;
2. Lebih cepatnya peredaran berita yang tidak akurat dibanding dengan persebaran COVID-19;
3. Masifnya informasi yang simpang siur yang sengaja dipelintir dan telah menjangar di masyarakat;
4. Ketidakjelasan informasi kebijakan yang beredar luas melalui aplikasi media sosial;
5. Masih timbul ambiguitas dan belum terpenuhinya kebutuhan informasi masyarakat dalam situasi pandemi COVID-19.

Pembahasan

Penyebab Infodemi

Disadari atau tidak, saat ini kita berada di tengah pandemi dan diikuti infodemi di belakangnya. Untuk melawan efek dari kelebihan informasi yang tidak akurat dan misinformasi, WHO telah bekerja

sama dengan penyedia platform media sosial untuk mitigasi dampak informasi palsu di media sosial (Bunker, 2000). WHO menjadi pengelola badan kerja sama kesehatan dunia. Selanjutnya keberadaan organisasi internasional menjadi tulang punggung utama dalam rangka mengoordinasikan kerja sama antarnegara dalam mengatasi pandemi global COVID-19. Ukuran keberhasilan dari adanya kerja sama adalah terjalin interaksi antarnegara tersebut. Organisasi internasional yang dimaksud, seperti kelembagaan, kerangka organisasi konstitusional, perjanjian, proses, serta kegiatannya.

Wabah global COVID-19 memunculkan berbagai riset oleh peneliti. Misalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Rovetta and Bhagavathula (2020) di Italia bahwa kata kunci, seperti novel coronavirus, China coronavirus, COVID-19, 2019-nCoV, maupun SARS-COV-2 adalah istilah infodemi dan ilmiah terkait COVID-19 di Italia. Penelusuran teratas terkait dengan kesehatan adalah masker wajah, disinfektan, gejala virus corona baru, gejala COVID-19, buletin kesehatan, maupun vaksin untuk virus corona. Sementara itu, daerah Umbria dan Basilicata mencatat jumlah julukan atau moniker infodemik yang tinggi. Rekomendasi riset Rovetta and Bhagavathula (2020) bahwa karena banyaknya moniker infodemik yang diamati di seluruh Italia, sebaiknya lembaga kesehatan menggunakan Google Trend untuk memprediksi perilaku manusia sekaligus untuk mengelola sirkulasi informasi yang salah (*misinformation*) di Italia.

Jika dianalisis, jelas bahwa wabah COVID-19 termasuk kategori pandemi. Definisi pandemi dalam *KBBI Daring*, diartikan sebagai wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Perkembangan media sosial yang semakin pesat menjadi faktor dan senjata ampuh yang memperkuat persebaran infodemik. Oleh karena itu, saat ini musuhnya bukan hanya pandemi COVID-19, melainkan juga infodemik dari COVID-19 yang tak kalah dahsyatnya. Organisasi kesehatan dunia tidak hanya mengisyaratkan risiko kesehatan COVID-19, tetapi juga melabeli situasi tersebut sebagai infodemik. Karena kini setiap orang bisa menyebarkan informasi melalui media sosial, informasi yang salah juga bisa dibagikan dengan lebih mudah.

Aspek yang dipertaruhkan selama pandemi adalah memastikan orang agar melakukan hal yang benar, mengendalikan COVID-19,

atau bahkan upaya untuk mengurangi dampaknya. Dalam konteks ini, bukan persoalan informasi itu asal bisa diberikan kepada orang, melainkan yang jauh lebih penting adalah memberi tahu dan memastikan orang yang diberi informasi agar dapat bertindak secara benar. Hasil penelitian yang dilakukan Pulido, et al. (2000) bahwa informasi palsu lebih banyak di-*tweet*. Selanjutnya, di media sosial kebohongan lebih banyak terjadi. Temuan Pulido membawa wacana yang relevan untuk menginformasikan kebijakan terkait aspek kesehatan masyarakat.

Sebagaimana diistilahkan oleh WHO, infodemi menjadi *keyword*, di mana partisipasi pemangku kepentingan yang berbeda, bersama dengan peraturan yang lebih ketat, diperlukan untuk mengurangi dampak berita palsu pada era informasi dan media sosial. Keadaan darurat yang sangat mendesak dan paralel adalah kelebihan pasien yang positif dan informasi yang salah seputar COVID-19. Wabah dan respons masyarakat terhadap COVID-19 telah disertai dengan infodemi besar-besaran dengan kelimpahan informasi yang berlebihan. Secara harfiah, Vaishya (2020) menjelaskan infodemi “*as excessive amount of information concerning a problem such that the solution is made more difficult*”.

Pandemi telah memaksa tindakan dan pembatasan jarak sosial. Selain itu, salah satu permasalahan utama dari ‘bencana tak terlihat’ adalah bagaimana agar masyarakat selalu bisa mendapatkan informasi yang benar. Menurut Hua dan Shaw (2020), “*one of the key issues of the invisible disaster is obtaining correct information*”. Jadi, meskipun setiap negara membutuhkan pendekatan yang berbeda, 2 (dua) faktor penting dengan fokus pada sifat kemanusiaan dan menangani masalah infodemi, menjadi hal penting untuk upaya mitigasi global di masa depan.

Dalam Erku et al. (2020) juga disebutkan bahwa sebuah infodemi mengacu pada bahaya dari volume informasi yang berlebihan terkait COVID-19, termasuk obat dan tindakan pencegahan yang bersifat palsu. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan bagi publik, terutama saat ketakutan dan kesalahan informasi menjadi viral, dalam membedakan fakta dari fiksi, dan ketika harus membuat kebijakan berbasis bukti pada lembaga pemerintah. Bagaimanapun media sosial disadari telah menjadi katalisator yang memudahkan penyebaran informasi,

baik yang akurat maupun abal-abal. Dalam Patria (2020: 432) disebutkan setidaknya 4 (empat) hal yang memengaruhi banyak orang percaya terhadap berita bohong seputar COVID-19 yang tersebar di media sosial, yaitu rasa keingintahuan (*curiosity*), mudahnya menjadi “pakar”, bias konfirmasi, dan ruang gema (*echo chamber*).

Jika meminjam apa yang dikemukakan oleh Nichols (2017) dalam bukunya *The Death of Expertise*, Tampak bahwa wacana “matinya kepakaran” menjadi populer pada era media sosial saat ini. Memang tidak bisa dipungkiri, pada era media baru yang serba digital dengan akses internet yang mudah dan murah, telah membawa perubahan lanskap pola perilaku masyarakat yang signifikan. Manusia dengan mudah mencari informasi di belantara *online* dan bebas melakukan *share* melalui aplikasi media sosial. Hanya dengan *googling*, orang sudah merasa dirinya pandai, sok menguasai topik, bergaya menjadi pakar, lalu dengan mudahnya menyebarkan informasi ke mana pun dan kepada siapa pun. Akhirnya muncul “ahli” dadakan. Sampai akhirnya dipertanyakan, ada orang awam yang sebetulnya bukan ahlinya, tidak berpendidikan, tidak ada latar belakang keahlian bidang tertentu, tetapi bisa menanggapi isu media dan bersuara seolah-olah mengetahui semuanya dan berlagak menjadi narasumber atau pakar. Jadi, jika durenungkan, benar adanya bahwa dari sinilah asal mula matinya kepakaran.

Media sosial yang sebetulnya dapat digunakan untuk berbagi informasi positif dan mempermudah komunikasi, tetapi justru menjadi media penyebar hoaks, *fake news*, kebencian, maupun provokasi. Selain itu, risiko dari intensitas penggunaan gawai (*gadget*) oleh setiap individu yang semakin besar pada masa pandemik ini juga menjadi faktor munculnya infodemik. Masa pandemik mensyaratkan dan memaksa segala sesuatunya dilakukan dengan berbasis *online* dan gawai kita. Kondisi yang demikian menjadi keharusan, seiring dengan sikap untuk menaati anjuran pemerintah dengan protokol kesehatan untuk menghindari pertemuan secara fisik.

Dalam suasana menjangkitnya wabah dan situasi pandemi global, infodemi telah masif mengisi narasi di ruang publik secara virtual dalam ranah masyarakat global. Informasi yang tidak jelas sumbernya, tidak benar, bohong, maupun sengaja direkayasa, jelas akan membuat masyarakat justru semakin bingung dan memunculkan

kecemasan berkepanjangan sehingga hal ini sungguh membahayakan. Fenomena yang terjadi bahwa semua infodemik COVID-19 dari kabar yang sifatnya lokal, nasional, hingga global terus berkelindan di sekeliling kita dan menimbulkan tekanan sosio-psikologis.

Asumsi saya bahwa seseorang yang memiliki kompetensi literasi digital bisa menjadi modal utama untuk melawan infodemi. Dalam praktiknya, seseorang itu akan mengejawantah menjadi pejuang tangguh dan pahlawan melawan infodemi. Salam (2020: 21) menjelaskan perlunya cara untuk membendung infodemi, yaitu dengan menggalakkan kampanye edukatif, tulisan artikel, diskusi, seminar, maupun kajian *online*, yang isinya memberikan informasi yang mencerahkan dan menggembirakan masyarakat. Upaya melawan infodemi dan misinformasi menjadi tanggung jawab semua pihak. Sylvie Briand (dalam Zarocostas, 2020) mengatakan bahwa setiap wabah akan disertai dengan semacam tsunami informasi. Dalam tsunami tersebut selalu terdapat informasi yang salah, rumor, dan yang lainnya. Bahkan sejak abad pertengahan pun sudah ada fenomena ini.

Secara teknis, bisa jadi sebuah berita itu meyakinkan karena berasal dari sumber yang dipercaya dan dapat diandalkan, dan tidak ada alasan untuk meragukan keasliannya. Namun di sebagian besar kasus, berita tersebut memang nyata, tetapi setelah ditelaah lebih mendalam ternyata kontennya tidak akurat. Informasi baru memang disinyalir menyebabkan lebih banyak peningkatan entropi sistem daripada peningkatan pengetahuan. Dalam Orso, et al. (2020) dicontohkan bahwa di awal pandemi, banyak orang mengatakan kalau pandemi ini tidak jauh berbeda dengan situasi flu musiman. Sementara orang awam sejak awal sudah merasa khawatir dan ketakutan.

Solusinya berarti, agar tidak membingungkan masyarakat, pemerintah harus mampu memberikan informasi yang akurat dan kredibel terhadap hal-hal yang berkaitan dengan COVID-19. Sampai saat ini pun sudah banyak cara yang ditempuh dan sudah dilakukan oleh masyarakat, komunitas, maupun para pegiat dan relawan pencegahan penularan COVID-19. Seperti halnya anggota komunitas “Aku Badut Indonesia (ABI)” yang menggelar kampanye pencegahan COVID-19 dengan memakai poster di persimpangan Pasar Rebo (Jakarta) beberapa waktu lalu.

Maraknya infodemi pada saat pandemi semakin meresahkan masyarakat. Artinya, telah terjadi persebaran berbagai macam informasi negatif yang dapat menyesatkan, abal-abal, berita palsu/bohong, serta tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Wujud konkret dari informasi yang menyesatkan hadir dengan informasi yang bombastis berupa pesan pencegahan agar tidak tertular virus sehingga beredar informasi yang seakan-akan memaksa pembaca harus melakukan beberapa hal. Masih banyak lagi yang lainnya, seperti penanganan jika terkena virus, akibat jika tertular virus, isu konspirasi terkait pandemi, serta informasi yang sifatnya bernada ancaman untuk menyebarkan. Padahal, semua isi pesan tersebut sebetulnya tergolong hoaks yang sengaja diproduksi oleh oknum untuk menyebarkan informasi yang tidak benar seputar COVID-19.

Kominfo menemukan 1.401 sebaran kasus hoaks pada awal Mei 2020 yang telah tersiar di masyarakat (Ardi, 2020). Pemerintah waktu itu juga telah bekerja keras dengan menggandeng pihak terkait, seperti Kepolisian RI. Sejauh ini penegakan hukum terhadap para pembuat dan penyebar informasi yang menyesatkan sudah ditegakkan. Hanya saja, dalam pengamatan penulis, pada implementasinya masih ada beberapa kasus tertentu yang terlalu longgar atau kurang ketat.

Informasi menyesatkan yang terlanjur dikonsumsi oleh masyarakat dapat berakibat fatal sehingga situs khusus/portal informasi perlu dibuat dan di-*update* untuk meminimalisasi dan menangkal banjirnya infodemi. Untuk sebaran informasinya, ada link media yang memberitakan. Sebaran media daring terbanyak diraih oleh *antaranews.com* (9 pemberitaan), *okezone.com* (8 pemberitaan), dan *tandaseru.id* (3 pemberitaan). Lebih jelasnya, seperti pada Gambar 1.

Adanya faktor bias informasi dari sumber internet juga berpengaruh terhadap infodemik. Hal ini karena internet yang menjembatani masyarakat untuk berinteraksi secara lebih intens dengan berbagai aplikasi. Jadi, masyarakat sudah dimanjakan hanya dengan mengandalkan informasi sepotong yang diperoleh dari internet, tanpa ada daya kritis untuk mengecek kembali keakuratan isinya. Setiap individu hendaknya mampu memahami ragam bentuk informasi sampai dengan memverifikasi kandungan pesan informasinya. Diseminasi infodemik membuat persepsi masyarakat



Gambar 1. Jumlah Berita Per Media
 Sumber: lokadata.id (2020)

menjadi cenderung kurang selektif. Masyarakat harus kritis dan bisa kreatif memanfaatkan aplikasi web yang tersedia untuk mengecek COVID-19, misalnya *cekfakta.com*, *www.covid19.go.id/hoax-buster*, *Tirto.id*, *liputan6.com*.

Diseminasi informasi yang bersifat infodemi sangat luas cakupannya, seperti tidak sinkron, tidak jelas sumbernya, belum tentu benar, dan tidak berdasarkan fakta. Padahal kondisi yang seperti ini justru menjadi pemantik luar biasa yang menyebabkan masyarakat menjadi cenderung konsumtif melahap berita dan menyebarkan tanpa menelaah terlebih dahulu. Perlu diingat bahwa “jarimu harimaumu” sehingga harus ekstras hati-hati dan tidak gegabah. Jika tidak, bisa ditebak akhirnya masyarakat menjadi tidak tepat dalam menafsirkan dan mengidentifikasi persoalan yang benar-benar terjadi. Secara psikologis, sangat penting karena sebagai dasar setiap individu untuk berpikir, bersikap, berperilaku, dan mengambil tindakan selama masa pandemik COVID-19 ini.

Kompetensi Literasi Digital

Literasi digital menjadi aspek yang sangat penting dalam mengakomodasi perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Apalagi pada era digital seperti saat ini, informasi begitu cepat disebar dan diperoleh, dan setiap orang bisa dengan mudahnya menjadi sumber berita dengan memproduksi informasi. Terkait literasi digital,

menurut Casey and Bruce dalam Montebello (2016), dijelaskan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan, memahami, mengevaluasi, dan menganalisis informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber digital.

Oleh karena setiap individu itu rentan dalam mengonsumsi media digital, dibutuhkan kompetensi dalam menyikapi informasinya. Peradaban teknologi yang semakin canggih menuntut masyarakat memiliki kompetensi berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menggunakan teknologi digital. Eshet and Alkalai (2004) menegaskan bahwa setiap individu harus dapat menggunakan berbagai keterampilan yang dimiliki, baik itu teknis, kognitif, maupun sosiologis untuk melaksanakan tugas dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Literasi digital menunjukkan aspek mendasar dari ranah digitalisasi yang merupakan bagian dari media baru (*new media*). Hadirnya media baru internet telah mengubah cara untuk berinteraksi. Tidak semua informasi yang beredar terkait COVID-19 benar. Oleh karena itu, membutuhkan keberdayaan setiap individu dalam menelaah dan mengecek lebih lanjut. Literasi digital dalam pandangan Hawisher, et al. (2006) tidak bersifat monokultur dan statis, kemudian juga terkoneksi dengan ekologi lokal maupun global yang saling berhubungan. Oleh karena selalu terkoneksi dalam jaringan, siapa pun pengguna internet pasti sering berhadapan dengan informasi yang tergolong infodemik.

Tidak heran, kini, di tengah wabah pandemi COVID-19, informasi hoaks menjadi hiasan di gawai setiap individu. Pada saat asyik berenang dan menyelam bebas lautan digital inilah kompetensi literasi digital betul-betul menjadi benteng untuk menangkal diseminasi infodemi. Jadi, jelas, apabila tidak memiliki kompetensi literasi digital, akan sangat mungkin secara tidak sadar tergelincir dan terperosok dalam pusaran infodemik. Perlu disadari konsekuensinya bahwa maraknya konten infodemik akan membuat miris kita semua. Ahli infodemiologi (Eysenbach, 2020) mengemukakan 4 (empat) pilar manajemen infodemi, yaitu:

1. Pemantauan informasi (*infoveillance*);
2. Membangun kapasitas literasi *eHealth* dan literasi sains;
3. Mendorong perbaikan pengetahuan dan proses peningkatan

- kualitas, seperti pemeriksaan fakta dan tinjauan rekan sejawat;
4. Penerjemahan pengetahuan yang akurat dan tepat waktu, dengan meminimalkan faktor distorsi, seperti pengaruh politik atau komersial.

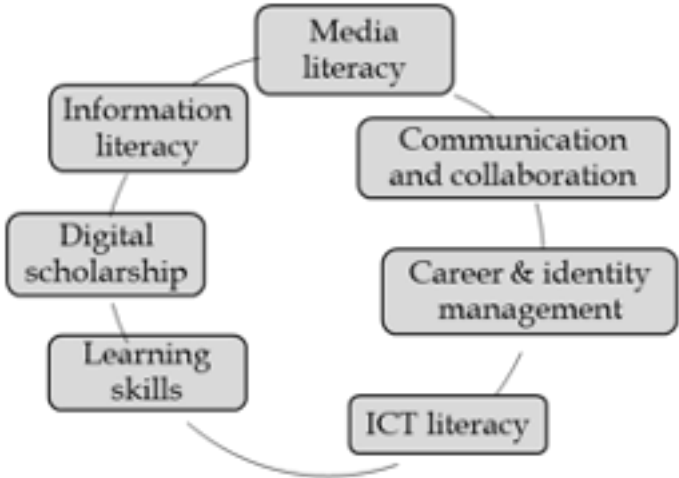
Idealnya masyarakat sangat membutuhkan informasi atau konten yang akurat di tengah situasi pandemi COVID-19. Dalam hal ini menjadi paradoks, karena justru penyebaran hoaks bersifat sporadis dan tidak mudah diredam. Terlebih apabila hoaks tidak segera ditangani, pastinya akan lebih berbahaya karena menjadi bom waktu yang berdampak meresahkan masyarakat secara luas. Salah satu contoh, pernah ada kejadian jenazah dari pasien COVID-19 ditolak warga ketika akan dimakamkan. Penyebabnya adalah ketakutan warga yang berlebihan dan kekurangtahuan informasi yang benar. Inilah pentingnya literasi dalam memahami COVID-19 secara benar sehingga bisa berwawasan luas, mengambil langkah pencegahan, berpikir jernih, serta bersikap positif.

Sungguh mencengangkan bahwa hanya dalam kurun waktu 4 (empat) bulan, yaitu Januari s.d. April 2020, telah ada 554 kasus hoaks di berbagai panggung digital, 301 di antaranya tentang COVID-19. Keadaan yang demikian menjadi memperkeruh situasi penanganan yang dilakukan pemerintah. Lalu pertanyaan besarnya, mengapa hoaks terkait COVID-19 mudah muncul dan tersebar luas? Menurut pandangan Wijaya (2019), salah satu alasannya karena kecanggihan teknologi komunikasi dan penguasaan keterampilan teknis penggunaan teknologi yang tidak berbanding lurus dengan kompetensi etis di kalangan sebagian warga internet.

Kondisi yang ironis seperti inilah yang mensyaratkan tiap-tiap individu harus memiliki kompetensi literasi digital. Cara untuk memperolehnya dengan terus belajar mengikuti perkembangan teknologi digital. Ardi (2020) menjelaskan bahwa saat pandemi seperti sekarang ini, ada hal yang sangat penting bahwa perlu menjadikan momentum teknologi digital untuk memasukkan kurikulum yang mengedepankan keterampilan psikologis daring yang berupa literasi dan tanggung jawab digital. Kedua hal ini diperlukan untuk menyelamatkan masyarakat ketika dihadapkan pada gempuran infodemi.

Perlu disadari bahwa tidak semua informasi yang ada di belantara internet itu sehat. Begitu pula tidak semua informasi digital yang masuk ke gawai itu layak dikonsumsi. Kompetensi literasi digital dalam menangkal infodemi dimulai dengan kemampuan mengetahui, menelusur, memahami, menganalisis, sampai dengan menggunakan teknologi digital. Jadi, diperlukan penguasaan dari mulai memahami literasi komputer dasar, mampu menggunakan perangkat komputer, memahami *software*, memiliki keterampilan menggunakan perangkat digital, sampai literasi internet. Langkah tersebut dibutuhkan agar setiap individu memiliki kepekaan dan daya kritis dalam memahami informasi yang diterima dan beredar luas di masyarakat. Selain itu, untuk menyinkronkan informasi yang diperoleh sehingga dapat menghilangkan ambiguitas kognitif.

Dalam <https://www.jisc.ac.uk/guides/developing-students-digital-literacy> dijelaskan bahwa literasi digital sebagai kemampuan yang sesuai dengan seseorang untuk hidup, belajar dan bekerja dalam masyarakat digital. Selanjutnya JISC (2018) menyebutkan 7 (tujuh) elemen dari literasi digital. Lebih jelasnya seperti Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Elemen Literasi Media
Sumber: Disarikan dari JISC (2018)

Jika dikaitkan dengan konteks infodemi COVID-19, bisa penulis jelaskan bahwa: *Pertama*, literasi informasi berarti mampu mencari informasi terkait COVID-19 kemudian menggunakan sampai mengevaluasinya. *Kedua*, *digital scholarship*, yaitu mampu terlibat aktif dalam kegiatan akademik dengan menjadikan informasi seputar COVID-19 dalam media digital sebagai referensi data. *Ketiga*, keterampilan pembelajaran berarti individu mampu mempelajari teknologi dengan fitur lengkap dalam pembelajaran. *Keempat*, literasi TIK berarti individu sudah melek TIK sehingga mampu menggunakan perangkat digital. *Kelima*, karier dan identitas manajemen berarti individu mampu mengelola identitas *online*. *Keenam*, komunikasi dan kolaborasi berarti individu harus mampu mengakses dan mengoperasikan, mampu menganalisis dan mengevaluasi, serta mampu berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam jaringan digital. *Ketujuh*, literasi media meliputi kemampuan kritis individu sehingga tidak mudah teperdaya oleh infodemi COVID-19.

Apabila memiliki kompetensi literasi digital, dapat dipastikan akan memperoleh informasi yang akurat dalam menghadapi pandemi COVID-19. Selanjutnya karena risiko paparan infodemi terkait COVID-19, dibutuhkan resiliensi ketika melakukan aktivitas daring. Resiliensi sebagai cara agar mampu bertahan dalam situasi pandemi dengan penyesuaian diri dalam menghadapi tekanan ketika kondisi tertekan karena COVID-19. Farkas and Orosz (2015) menjelaskan resiliensi merupakan cara protektif dalam melawan kesulitan. *Ego-resiliency* berarti kapasitas yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan perubahan tuntutan lingkungan yang terjadi secara terus-menerus.

Penutup

Musuh terbesar dari COVID-19 bukan hanya pandemi global, melainkan juga yang oleh WHO disebut infodemik. Mewabahnya infodemi yang berisi berita hoaks dengan kecepatan penyebaran yang begitu masif melalui media sosial, perlu dilawan dan disikapi. Infodemi dideskripsikan sebagai informasi yang melimpah atau terlalu banyak informasi, yang sebagian akurat dan sebagian tidak, yang terjadi selama pandemi COVID-19. Banyaknya informasi menyebabkan

masyarakat menjadi sulit membedakan antara informasi yang benar dan salah. Infodemi dapat berdampak pada sulitnya masyarakat untuk memperoleh sumber informasi yang kredibel. Strategi untuk melawan risiko infodemik menjadi tantangan nyata untuk memitigasi risiko yang terjadi. Oleh karena itu, memberikan informasi yang benar dari sumber yang dapat dipercaya adalah kuncinya.

Infodemiologi diakui oleh organisasi kesehatan dan WHO sebagai bidang ilmiah penting yang muncul selama pandemi COVID-19. Selain masifnya penyebaran COVID-19 pada beberapa wilayah di Indonesia, pada lain sisi masyarakat ternyata juga dihadapkan pada masalah infodemi. Faktor menguatnya infodemik dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan media sosial, bias informasi yang diperoleh dari internet, dan semakin tingginya intensitas penggunaan gawai oleh masyarakat. Literasi digital sangat penting dalam situasi pandemi COVID-19, baik itu literasi informasi, digital akademik, keterampilan pembelajaran, literasi TIK, karier dan identitas manajemen, komunikasi dan kolaborasi, maupun literasi media. Kompetensi literasi digital yang membutuhkan keterampilan kognitif dan teknis sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam rangka menangkal infodemi.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Nichols, T. 2017. *The Death of Expertise: The Campaign Against Established Knowledge and Why it Matters*. New York: Oxford University Press.
- Patria, D. 2020. *Hoaks Seputar COVID-19 di Medsos. Dalam Merdeka Berpikir: Catatan Harian Pandemi COVID-19*. Surabaya: Unitomo Press.
- Salam, M.A. 2020. *Korona: Dari Konspirasi, Hoaks, Sampai Mitos. Dalam Membaca Korona: Esai-Esai Tentang Manusia, Wabah, dan Dunia*. Gresik: Caremedia Communication.
- Satnyoto, A. 2020. *Tantangan WHO Memperkuat Kerja Sama Internasional Kesehatan. Dalam The Power of Love: Bunga Rampai Refleksi & Pergulatan Pemikiran Di Era Pandemi COVID-19*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wijaya, S.H.B. 2019. *Seri Literasi Media: Dari Hoax Hingga Hacking*. Yogyakarta: Buku Litera.

Sumber E-Jurnal:

- Bunker, D. 2000. "Who Do You Trust? The Digital Destruction of Shared Situational Awareness and the COVID-19 Infodemic". *International Journal of Information Management*. DOI: 10.1016/j.ijinfomgt.2020.102201.
- Erku, D.A., et al. 2020. "When Fear and Misinformation Go Viral: Pharmacists' Role Deterring Medication Misinformation During the 'infodemic' Surrounding COVID-19". *Research in Social and Administrative Pharmacy*. DOI: 10.1016/j.sapharm.2020.04.032.
- Eshet and Alkalai. 2004. "Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era". *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93-106.
- Eysenbach, G. 2020. "How to Fight an Infodemic: The Four Pillars of Infodemic Management". *Journal of Medical Internet Research*, 22(6). DOI: 10.2196/21820.
- Farkas, D., and G. Orosz. 2015. "Ego-Resiliency Reloaded: A Three-Component Model of General Resiliency". *PLOS ONE*, March 27. DOI: 10.1371/journal.pone.0120883.
- Gazendam, A., et al. 2020. "The 'Infodemic' of Journal Publication Associated with the Novel Coronavirus Disease". *The Journal of Bone & Joint Surgery*, 102-A(13), July 1. DOI: 10.2106/JBJS.20.00610.
- Hawisher, G.E., et al. 2006. "Globalization and Agency: Designing and Redesigning the Literacies of Cyberspace". *College English*, 68(6), 619-636. DOI:10.2307/25472179.
- Hua, J., and R. Shaw. 2020. "Corona Virus (COVID-19) 'Infodemic' and Emerging Issues through a Data Lens: The Case of China". *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, 2309. DOI: 10.3390/ijerph17072309.
- Montebello, V. 2016. "Digital Literacy in Post-certification Healthcare Education". *Journal of Perspectives in Applied Academic Practice*. 4(1), 26-35. DOI: 10.14297/jpaap.v4i1.185.
- Orso, D., et al. 2020. "Infodemic and the Spread of Fake News in the COVID-19-Era". *European Journal of Emergency Medicine*. DOI: 10.1097/MEJ.0000000000000713.

- Pulido, C.M., et al. 2020. "COVID-19 Infodemic: More Retweets for Science-Based Information on Coronavirus than for False Information on Coronavirus than for Falses Information". *International Sociology*, 35, 377-392. DOI: 10.1177/0268580920914755.
- Rovetta, A., and S. Bhagavathula. 2020. "COVID-19-Related Web Search Behaviors and Infodemic Attitudes in Italy: Infodemiological Study". *JMIR Public Health and Surveillance*, 6(2). DOI: 10.2196/19374.
- Tangcharoensathien, V., et al. 2020. "A Framework for Managing the COVID-19 Infodemic: Methods and Results of an Online, Crowdsourced WHO Technical Consultation". *JMIR Preprints*. DOI: 10.2196/preprints.19659.
- Vaishya, R. 2020. "The 'Infodemic' of Journal Publication Associated with the Novel Coronavirus Disease". *The Journal of Bone and Joint Surgery, Incorporated*; 102: e64 (1-4). DOI: 10.2106/JBJS.20.00610.

Sumber Internet:

- Ardi, R. 2020. "Infodemik Saat Pandemi". Dalam <https://himpsi.or.id/blog/materi-edukasi-COVID-19-5/post/infodemik-di-saat-pandemi-124>.
- Cinelli, M., et al. 2020. "The COVID-19 Social Media Infodemic". Tersedia di <https://arxiv.org/abs/2003.05004>.
- "Developing Digital Literacies". <https://www.jisc.ac.uk/guides/developing-digital-literacies>.
- "Developing Students Digital Literacy". <https://www.jisc.ac.uk/guides/developing-students-digital-literacy>.
- <https://lokadata.id/artikel/infodemi-memperburuk-dampak-pandemi-COVID-19>.
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/10/12425421/dki-kembali-psbb-total-pan-ingatkan-pembagian-bansos-tepat-sasaran>.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200910144957-20-544928/update-corona-10-september-207203-positif-147510-sembuh>.
- KBBI Daring. Dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- World Health Organization. 2020. "Novel Coronavirus(2019-nCoV) Situation Report-13". Tersedia di https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200202-sitrep-13-ncov-v3.pdf?sfvrsn=195f4010_6.
- Zarocostas, J. 2020. "How to Fight an Infodemic". *World Report*, 395, February 29. Tersedia di www.thelancet.com.



**DR. ENDANG FATMAWATI, M.SI.,
M.A.** menyelesaikan studi S3 dari UGM
Yogyakarta. Senang menjadi bagian dari
relawan atau simpatisan MAFINDO. Aktif
sebagai Dosen LB dan Praktisi di Universitas
Diponegoro sejak tahun 2000 s.d. sekarang.
Sering diundang sebagai Nara Sumber temu
ilmiah perpusdokinfo, *academic writing
skills*, kearsipan, TOT literasi informasi,
serta kepegawaian. Sebagai *Peer Reviewers*
(Mitra Bestari/Penyunting Ahli) dan *Editorial*

Board di berbagai Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi. *Professional experiences*: Tutor UPBJJ Universitas Terbuka (2009 s.d. sekarang); Instruktur/Pemateri/Pengajar Pendidikan dan Pelatihan (Guru & ASN). *Employment records*: Tim Pakar Sosialisasi *E-Journals* Kemenristekdikti (2018 s.d. 2019). *Current professionals*: (Wakil Ketua FPPTI, Dewan Pakar IPI, Korwil ISIPII) Provinsi Jawa Tengah. Kontak silaturahmi: eenfat@yahoo.com.

KOLABORASI, RISET, DAN VOLUNTERISME MEMBANGUN RESILIENSI DALAM GEJOLAK PANDEMI

Buku bunga rampai “Kolaborasi, Riset, dan Volunterisme: Membangun Resiliensi dalam Gejolak Pandemi” menarik dan penting untuk dibaca. Jenis tulisan dan temanya beragam, sehingga pembaca bisa memilih tulisan mana yang mau dibaca terlebih dahulu sesuai minat, tak perlu harus urut. Karya kolaborasi relawan MAFINDO juga akademisi di Indonesia ini bukti nyata bahwa literasi digital itu membumi bahkan di saat pandemi. Sebab, buku ini tak hanya menawarkan pengetahuan tapi juga pengalaman sekaligus pelajaran bagi kita untuk berkaca untuk kemudian menata diri dan bersama di jalan panjang literasi digital untuk masyarakat Indonesia.

Novi Kurnia | *Dosen Ilmu Komunikasi UGM dan Ketua Japelidi*

Di jaman *post truth* sekarang ini, ketika kebenaran bisa dikalahkan oleh frekuensi dan desibel suara, maka bahaya dari informasi digital menjadi sungguh nyata. Taruhannya adalah kebenaran, kejujuran dan keadilan yang sangat penting bagi kemanusiaan. Hadirnya buku yang menceritakan kegiatan para relawan atau anggota masyarakat sipil untuk memberi literasi digital kepada masyarakat, terlebih di masa pandemi, merupakan bentuk perlawanan memperjuangkan kebenaran yang patut dihargai. Buku ini bermanfaat banyak bagi kita yang merindukan kebenaran informasi bagi kemaslahatan umat manusia.

Sulistyowati Irianto | *Antropolog Hukum, Universitas Indonesia*

Seluk beluk hoaks multi-perspektif digambarkan dengan baik dalam buku *Membangun Resiliensi Dalam Gejolak Pandemi*. Esensi kolaborasi, riset dan jiwa kerelawanan terdeskripsikan apik guna menangkal laju dan dampak hoaks di Indonesia. Buku ini penting menjadi referensi akademisi, praktisi, dan pegiat literasi digital yang berfokus pada gerakan anti-hoaks dan peningkatan kecerdasan digital di Indonesia.

Prof. Dr. Alimatul Qibtiyah | *Ketua Pusat Studi Kecerdasan Digital Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga & Komisioner Komnas Perempuan*



ISBN 978-623-95493-0-5

